
MILING GENDHING KETHUK 4 AWIS MINGGAH 8 LARAS PELOG
PATHET NEM
KAJIAN GARAP GENDER

Anggara Wisnu Wardana
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
wisnua475@gmail.com

Wahyu Thoyyib Pambayun
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
wagamelan@gmail.com
*Penulis Korespondensi

dikirim tgl bln 20XX; diterima tgl bln 20XX; diterbitkan tgl bln 20XX

Abstrak

Artikel dengan judul “Miling, Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Laras Pelog Pathet Nem: Kajian Garap Gender” membahas tentang hasil analisis *garap* gender atas terjadinya modulasi laras slendro *pathet manyura* ke laras pelog *pathet nem* yang terdapat pada *Miling, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pelog pathet nem*. Penelitian ini dilatarbelakangi kepedulian penulis atas kelangkaan dan minimnya referensi tentang topik yang diangkat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri atas observasi, studi pustaka, dan wawancara. Dalam aspek penggarapan gending, penulis menggunakan konsep *garap* oleh Rahayu Supanggah, khususnya pada teori analisis *garap* genderan, meliputi: tafsir *pathet*, tafsir *cengkok*, *wiledan*, *dinamika*, dan *rambatan*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran *cengkok* genderan gending tidak semua dapat sesuai dengan *pathet* induknya. Pada gending *Miling* terdapat susunan *balungan* dalam wilayah *pathet nem* dan wilayah *pathet sanga*, yang kemudian disiasati dengan tafsir *cengkok* sesuai dengan *pathet* induk.

Kata Kunci: *gending, genderan, garap, Miling*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The journal entitled “Miling, Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Laras Pelog Pathet Nem: Kajian Garap Gender” discusses the result of *garap* on gender analysis on the modulation of the slendro *pathet manyura* tuning to the pelog *pathet nem* tuning found in *Miling, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pelog pathet nem*. This research is motivated by the author’s concern about scarcity and the lack of references to the topic. The author uses qualitative research method consisting of observation, literature study, and interviews. In the aspect of composing gending, the author uses the *garap* concept by Rahayu Supanggah, especially the *garap* theory of genderan, including: *pathet* interpretation, *wiledan*, *dynamics*, and *rambatan*.

The result of this study indicate that not all interpretations of *cengkok* genderan gending are not the same with its core *pathet*. In the gending *Miling*, there are *balungan* arrangements in *pathet nem* and *pathet sanga* areas, which are then handled with *cengkok* interpretations according to the main *pathet*.

Keywords: *gending, genderan, garap, Miling*

Pendahuluan

Karawitan Jawa gaya Surakarta kini telah mengalami perkembangan pesat, termasuk karawitan di luar tembok keraton. Para seniman karawitan di luar tembok keraton memiliki keleluasaan dalam berinovasi dan mengembangkan kreativitas mereka, sehingga *garap* karawitan menjadi lebih berkembang dan bervariasi (Wawancara Sukamso, 7 Februari 2022).

Kreativitas para pengrawit tidak terlepas dari konsep-konsep *garap* karawitan yang sudah ada, seperti *garap mrabot*, *mandheg*, *alih laras*, dan *wolak-walik*. Batasan dalam kebebasan penggarapan juga mempertimbangkan konvensi dan aturan seperti *enak*, *kepenak*, *mungguh*, *mulih*, *trep*, dan lain sebagainya. Dengan dasar ini lah para pengrawit melakukan perubahan dan pengembangan *garap* pada suatu sajian gending. Proses kreativitas para pengrawit merupakan wujud kepedulian pelaku seni karawitan agar masyarakat tertarik dan mampu mengapresiasi sajian karawitan.

Berdasarkan catatan gending *Ing Atmawardawan* tulisan Warsadiningrat pada tahun 1926, gending *Miling* adalah salah satu *pratelan gendhing rebab* yang berlaras *slendro pathet manyura*. Jika ditilik dari kamus bahasa Sanskerta yang ditulis oleh Purwadi bersama Eko Priyono, *Miling* bermakna melihat. *Miling* biasa digabungkan dengan kata *milang*, sehingga *milang-miling* bermakna melihat-lihat.

Buka .i26 ..23 55.. 6356 .3.2

Merong

|| .53 .253 .253 2356 6623 55.. 6356 6623 55.. 6356 33.. 3353 6521 6132̂

.123 2126 2321 6535̂ .555̂ 2235̂ 2353 2126 6656 3561̂ 6535 .356 3563 6521 6132̂

.123 2126 2321 6535̂ .555̂ 2235̂ 2353 2126 6656 3561̂ 6535 .356 3563 6521 6132̂ *

5653 2126 3565̂ 2232̂ 5325̂ 2356̂ 3565̂ 2232̂ 11.. 11.. 32i2̂ .i26 ..23 55.. 6356 353.2||

Umpak

*.5.3 1.6 .2.3 .1.6 .3.5 .1.6 .1.6 .3.2

Inggah

|| .5.3 .5.2 .5.3 .1.6 .1.6 .1.6 .2.1 .5.3̂ .2.1 .2.3 .1.2 .1.6 .1.6 .1.6 .2.1 .5.3̂

.2.1 .2.3 .1.2 .6.5 .6.5 .1.6 .1.6 .2.1̂ *.3.2 .1.6 .3.2 .6.5 .6.5 .1.6 .1.6 .3.2

Suwuk

.3.2 .1.6 .3.2 .1.6 .3.2 .3.2 .3.1 .3.2

Gambar 1. Balungan *Miling*, *Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Laras Pelog Pathet Nem*.

Gending *Miling* sebelumnya biasa disajikan dengan laras *slendro pathet manyura* dan *garap* kendang *kosek alus* pada bagian *inggah*, namun pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mengembangkan gending *Miling* dengan *garap* yang berbeda, dengan mengalih-laraskan gending serta menggunakan kendang *ciblon* pada bagian *inggah*.

Penulis memilih gending *Miling* sebagai obyek penelitian karena adanya keragaman *garap*, eksistensi gending, potensi *garap*, dan juga kerumitan gending. Penelitian ini dikaji melalui kacamata teori *garap* gender karena penulis menguasai instrumen gender secara praktik. Beberapa

inovasi yang dilakukan adalah mengalih laras, menyajikan *garap ciblon wiled*, *rangkep*, *mandheg*, dan *kalajengaken*.

Para peneliti terdahulu telah mengangkat gending *Miling* sebagai obyek penelitian, namun belum ada yang mengalih-laraskannya menjadi *laras pelog nem*, faktor ini lah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah, *garap*, *pathet*, dan proses pendokumentasian sajian gending *Miling*, serta mengembangkan juga melestarikan gending tradisi dengan *garap* yang berbeda. Dengan adanya beberapa tujuan di atas, penulis berharap pembaca dapat memahami pengetahuan, sejarah, bentuk, dan ragam *garap* gending dalam karawitan, juga memperkaya penelitian terhadap gending, sehingga memberikan tawaran referensi untuk penelitian gending karawitan di masa mendatang.

Metode

Konsep atau teori yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep *garap* yang ditawarkan oleh Rahayu Supanggah. Konsep ini digunakan penulis sebagai kerangka utama dalam menyusun, menyajikan, dan menganalisis gending *Miling*, karena *garap* erat kaitannya dengan gending.

Garap merupakan sebuah “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia atau cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan, atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007:3).

Teori *garap* meliputi beberapa unsur *garap*, yaitu: materi *garap*, penggarap, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.

Selain konsep *garap*, penulis juga menggunakan konsep *mungguh* yang ditawarkan oleh Bambang Sosodoro sebagai berikut.

...kemungguhan pada *garap* pada dasarnya bukan sesuatu yang mutlak, akan tetapi sangat tergantung kepada konteksnya, yaitu tempat dan *pengrawitnya* (selera dan keyakinan). *Garap* yang dianggap *mungguh* adalah *garap* yang berpijak pada kaidah-kaidah, norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku pada karawitan tradisi *mungguh* sifatnya adalah subjektif. Jika melihat fakta musikal dan realitas praktik yang telah dipaparkan pada pembahasan, adalah benar. Artinya, sesuatu yang dianggap *mungguh* oleh *pengrawit*: A, C, F, H, belum tentu *mungguh* bagi *pengrawit* B-Z. Meskipun subjektif, namun bukan berarti semena-mena atau secara bebas tanpa pertimbangan apapun. (Bambang Sosodoro R.J. 2015:30)

Konsep *mungguh* digunakan untuk menentukan tafsir *cengkok genderan irama wiled* dan *rangkep*, terutama pada bagian *inggah*.

Selain konsep *garap* dan *mungguh*, penulis juga menggunakan konsep patet yang ditawarkan oleh Sri Hastanto. Konsep patet digunakan untuk menganalisis *garap* gender, berkaitan dengan *laras*, *pathet*, penggunaan *cengkok* dan *wiledan*, serta *seleh*.

Pada proses persiapan penelitian, konsep *garap*, *mungguh*, dan *pathet* digunakan untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihimpun berupa kualitatif seperti pernyataan dari sumber langsung dan tidak langsung. Data penelitian dihimpun dengan proses pencarian data berupa studi pustaka, observasi secara langsung dan tidak langsung, dan wawancara dengan narasumber yang terpercaya dalam bidang karawitan. Data yang telah dihimpun diolah menjadi informasi sehingga data bisa

dipahami dan dapat dimanfaatkan sebagai solusi dari permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Pembahasan

Garap adalah unsur terpenting bagi *penggarap* untuk menyajikan estetika gending yang akan disajikan. Penulis menganalisis *garap* sajian gending *Miling*, dengan membaginya menjadi beberapa bagian, meliputi: analisis, tafsir *pathet*, dan *cengkok gender*. Analisis sajian akan dijabarkan secara singkat.

Bagian *merong gendhing Miling* disajikan dalam irama *dadi* dengan menggunakan pola *kendhangan setunggal merong kethuk 4 arang slendro*. Pemilihan *cengkok* dan *wiledan genderan* disesuaikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan karakter yang diinginkan. Sajian gending bagian *merong* yang bersifat halus dan tenang disajikan dengan ragam *genderan kembang tiba* dengan *wiledan* yang sederhana. Untuk menghadirkan kesan *prenes*, pola *kendhangan ciblon irama wiled* digunakan pada bagian *inggah*. Pada kenong pertama dan kedua di bagian *inggah*, penulis melihat susunan *balungan* yang ada memiliki potensi untuk disajikan dengan *andhegan*. Berikut notasi *balungan inggah gendhing Miling* kenong pertama dan kedua.

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot 5.3 & \cdot 5.2 & \cdot 5.3 & \cdot \bar{1}.6 & \bar{1}.6 & \cdot \bar{1}.6 & \cdot \bar{2}.\bar{1} & \cdot \bar{5}.\bar{3} \\ \cdot 2.1 & \cdot 2.3 & \cdot 1.2 & \cdot \bar{1}.6 & \bar{1}.6 & \cdot \bar{1}.6 & \cdot \bar{2}.\bar{1} & \cdot \bar{5}.\bar{3} \end{array}$$

Gambar 2. Notasi *balungan inggah gendhing Miling* bagian kenong pertama dan kedua.

A. Garap Gender

Tafsir *garap* pada karawitan gaya Surakarta meliputi tafsir *pathet*, *cengkok*, *irama*, *laya*, *volume*, *wiledan*, *tabuhan*, dan *sindhengan*. Penulis menjabarkan tafsir *garap* melalui aspek-aspek dasar seperti *pathet* lalu mengerucut pada tafsir *garap* teknik-teknik khusus pada instrumen gender.

1) Analisis *Pathet*

Penulis menggunakan konsep *pathet* yang dikemukakan oleh Sri Hastanto untuk menganalisis *pathet* yang terdapat pada *gendhing Miling*. Untuk mengetahui *pathet* dalam sebuah gending, penulis mengawali analisis dengan memahami unsur musikal yang membangun *pathet*, yaitu biang *pathet*. Menurut Sri Hastanto (2009:117), biang *pathet* adalah lagu pendek yang dapat memengaruhi jiwa para pengrawit dalam merasakan nada-nada tertentu, juga rasa *selehnya* lebih kuat dibanding yang lain. Contoh lagu pendek yang berupa biang *pathet* adalah *thinthingan*, *grambyangan*, *senggrengan*, *pathetan*, *adangiah*, *ayak-ayakan*, dan *srepegan*.

Penentuan *pathet* pada suatu gending dilakukan dengan menganalisis *balungan per gatra*. *Pathet* suatu gending dinilai berdasarkan *pathet* yang paling banyak dijumpai pada tiap *gatra*. Berdasarkan pengamatan penulis, *gendhing Miling* adalah gending yang memiliki *pathet campuran* yang terdiri atas *manyura*, *sanga*, dan *nem*. Presentase munculnya biang *pathet manyura* sebesar 80%, biang *pathet nem* sebesar 9%, dan biang *pathet sanga* sebesar 11%. Banyaknya indikasi *manyura* yang muncul sehingga gending *Miling* disebut gending yang ber-*pathet manyura*. *Pathet* tersebut

berpengaruh terhadap penerapan *cengkok* pada *alih laras* dari *laras slendro pathet manyura* ke *laras pelog pathet nem*

2) Analisis Cengkok

Cengkok dalam *ricikan gender* merupakan perwujudan atau sebuah realitas permainan instrumen dalam karawitan Jawa. *Cengkok* ditengarai dari nama-nama yang telah disepakati secara formal oleh lembaga pendidikan bidang seni karawitan. Nama-nama tersebut antara lain *ayu kuning*, *jarik kawung*, *puthut gelut*, *dua lolo*, dsb. Pengadaan nama-nama *cengkok genderan* adalah salah satu metode pembelajaran guna memudahkan pembelajar dalam menafsir notasi gending.

Pada proses penafsiran dan *garap cengkok genderan* gending *Miling*, penulis menggunakan metode dari dosen pengampu. Selain itu, tafsir *cengkok* yang kaya akan *wiledan* juga merupakan bentuk apresiasi penulis bagi para empu *pengrawit* terdahulu. Berdasarkan analisis tafsir *cengkok*, dapat disimpulkan bahwa *wiledan* yang digunakan pada *ricikan gender* mengacu pada pemilihan *cengkok* sesuai *pathet*, teknik, *rambatan*, dan *seleh* dalam gender yaitu *gembyang* dan *kempyung*.

Pada *balungan* terdapat *cengkok* yang mungkin berbeda dari wujud aslinya seperti pada *gendhing Miling balungan 2321 ytet* pada analisis *pathet*, *balungan 2321* merupakan *pathet manyura*, sedangkan *ytet pathet sanga*. Penulis menggunakan *cengkok dua lolo* kemudian *tumurun 5*. *Cengkok dua lolo pathet manyura* biasanya akan berakhir pada *seleh gembyang*. Namun penulis menggunakan *seleh kempyung* untuk *rambatan* menuju *cengkok* berikutnya. Penulis beranggapan penggunaan *dua lolo kempyung* lebih mudah dan lebih *mungguh* apabila menuju *cengkok tumurun 5*. Selain itu penggunaan *cengkok dua lolo kempyung* juga menjadi alternatif *cengkok* berdasarkan *pathet* dari *balungan* tersebut. Yaitu dari *pathet manyura* menuju ke *pathet slendro sanga*

Berdasarkan analisis tafsir *cengkok* tersebut, dapat diperoleh dari hasil analisis yang digunakan sebagai acuan penulis dalam pemilihan *wiledan* yang diterapkan pada *gendhing Miling*. *wiledan* yang digunakan mengacu pada pemilihan *cengkok* sesuai *pathet*, teknik, *rambatan*, dan *seleh* dalam gender yaitu *gembyang* dan *kempyung*.

a) Wiledan

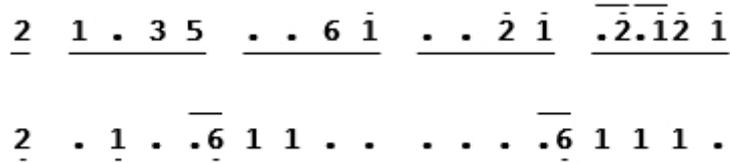
Wiledan adalah hasil ornamen dari penggarap yang bertujuan untuk memperindah sajian. Dalam sajian *gender*, *wiledan* sangat bergantung pada *rasa*, juga karakter dan irama gending yang disajikan. *wiledan* dalam *ricikan gender* dibagi menjadi dua macam teknik, yaitu *ukel pancaran* dan *kembang tiba*. Dalam penyajiannya, setiap *pengrawit* pasti memiliki perbedaan dalam *wiledan*-nya.

b) Rambatan Cengkok

Rambatan adalah suatu jangkauan yang dapat dicapai. Pada *ricikan gender*, *rambatan* merupakan suatu pola yang digunakan dari satu *seleh* ke *seleh* berikutnya untuk menciptakan suatu *cengkok* yang *mungguh*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suwito, bahwa pola *tabuhan gender* jangan sampai melompati dua bilah dari satu *seleh* ke *seleh* berikutnya (Suwito, wawancara 7 September 2021).

Gendhing Miling memerlukan banyak *rambatan* karena terdapat susunan *balungan* dengan *pathet induk* campuran. Faktor lain yang menyebabkan banyaknya penggunaan *rambatan* pada

gending ini adalah karena faktor *seleh gedhe* ke *seleh sedang*, *rambatan* sangat diperlukan agar memudahkan jangkauan posisi tangan pemain gender. Berikut adalah salah satu contoh *rambatan* pada *gendhing Miling*.



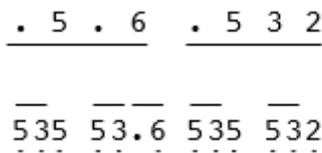
Gambar 3. Contoh pola *tabuhan rambatan* pada *gendhing Miling*.

Pada kasus di atas, untuk mencapai *cengkok gantung 1* dari *seleh 2 gembyang*, diperlukan *rambatan* karena jarak dari nada *2 gedhe* ke *1 sedang* melompati 3 nada. Jika tidak menggunakan pola *tabuhan rambatan*, maka *cengkok* akan terkesan kurang *mungguh*.

3) Teknik Genderan

a) Ukel

Teknik *ukel* adalah teknik yang dilakukan dengan tangan kiri, mengkombinasikan teknik *samparan* dan teknik *sarukan* secara berkesinambungan, sehingga suara yang dihasilkan seperti berputar dalam beberapa nada tertentu (Djoko Purwanto, 2020:50). Seorang *penggender* yang baik mesti dapat menguasai teknik ini dengan baik agar dapat menyajikan *genderan* secara ekspresif. Teknik ini banyak digunakan penulis saat ujian gending, terutama pada irama *wiled* dan *rangkep*. Berikut adalah contoh pengaplikasian teknik *ukel*.



Gambar 4. Contoh Pengaplikasian Teknik *Ukelan*.

b) Samparan

Secara etimologis, *samparan* berasal dari kata *sampar* yang bermakna “*mung digepyok sathitik*” (Poerwadarminta, 1939: 542). Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “disenggol sedikit”. *Samparan* adalah teknik *tabuhan* yang dilakukan dengan tangan kiri, membunyikan tiga nada secara berurutan (dari tinggi ke rendah), dan nada ketiga dibarengi dengan *tabuhan* tangan kanan baik nada *gembyung* atau nada *kempyung*, atau dapat juga nada yang lain (Djoko Purwanto, 2020: 47).

Teknik *samparan* banyak digunakan penulis pada bagian *ingguh*. Bagian *ingguh* digarap dengan pola *kendhangan kosek alus* sehingga teknik *samparan* sering digunakan, karena teknik ini cocok digunakan untuk memperindah sajian *cengkok*, juga mendukung tercapainya kesan *kebak* (penuh). Berikut adalah salah satu contoh pengaplikasian teknik *samparan*.

dan tangan kiri antara nada satu ke nada berikutnya tidak terputus. Teknik *mipil* ini digunakan penulis di bagian *umpak inggah* pada balungan .5.3. Berikut contoh aplikasi teknik *mipil*.

$$\begin{array}{ccccccc} \underline{5} & . & \underline{5} & . & \underline{5} & . & \underline{6} & \underline{\dot{1}} \\ & & & & & & & \\ & . & 3 & . & 3 & . & 1 & 2 & 3 \end{array}$$

Gambar 8. Contoh Pengaplikasian Teknik *Mipil*.

f) *Gembyungan*

Teknik *gembyungan* adalah *tabuhan* yang dilakukan oleh kedua tangan pada waktu yang bersamaan secara bergantian pada nada-nada bilah *gender* secara acak (Djoko Purwanto, 2020 : 50). Teknik *gembyungan* ditemukan didalam permainan *cengkok* atau vokabuler *gender*. Suara yang dihasilkan terbangun dari *tabuhan* kedua tangan yang suaranya sambung menyambung. Teknik *gembyungan* banyak digunakan penulis dalam penggunaan *cengkok-cengkok* yang disajikan pada *gendhing Miling*. Berikut contoh aplikasi teknik *gembyungan*.

$$\begin{array}{ccccccc} \underline{\dot{1}} & \underline{\dot{2}} & \underline{\dot{1}} & \underline{\dot{3}} & \underline{\dot{1}} & \underline{\dot{2}} & \underline{\dot{1}} & \underline{6} \\ & & & & & & & \\ & . & 1 & 6 & 1 & 2 & 3 & 532 \end{array}$$

Gambar 9. Contoh Pengaplikasian Teknik *Gembyungan*.

4) *Dinamika Sajian*

Dinamika dalam sebuah *gendhing* adalah bagaimana menerapkan *genderan* sebuah kebutuhan, misalnya dalam sebuah sajian *gendhing* penggarap menginginkan *garap* yang *rongeh* atau *sigrak* maka *genderan* yang ditampilkan menggunakan *wiledan* yang *kebak* atau penuh, atau ketika dalam sajian membutuhkan suasana yang tenang maka *genderan* yang ditampilkan tidak menggunakan banyak *wiledan*. Dinamika juga terjadi pada keras-lirih dan cepat-lambat atau tempo dalam satu sajian.

Dinamika bisa diartikan sebagai sebuah kekuatan yang dapat menimbulkan perubahan. Dinamika dalam karawitan Jawa terutama pada suatu sajian *gendhing* adalah perubahan volume keras *lirihnya* bunyi dalam sebuah lagu. Dinamika biasa digunakan oleh komposer untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung dalam sebuah komposisi apakah keras, *lirih*, riang, sedih, datar atau agresif. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan *garap* yang dilakukan oleh musisi itu sendiri.

Pada *gendhing Miling* dinamika terletak pada *wiledan ricikan gender*. Untuk membentuk dinamika tersebut, pada bagian *merong* menggunakan *wiledan* yang sederhana yaitu dengan

menggunakan *genderan laku papat* atau dengan teknik *kembang tibo*. Pada bagian *inggah* menggunakan *cengkok laku wolu, wiledannya* lebih rumit dengan teknik *ukel pancaran*.

B. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Pada tiap sajian gending karawitan Jawa gaya Surakarta, para pengrawit dibebaskan untuk menentukan ide *garap* yang akan dilakukan, untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu. Oleh sebab itu, sebelum meng-*garap* suatu gending, *pengrawit* tentu sudah menentukan ide-ide *garap* dengan terstruktur walau kadang pada praktiknya ada banyak improvisasi di dalamnya. Semua improvisasi yang terjadi pada proses *garap* sudah wajar terjadi, yang terpenting adalah kebebasan itu dilakukan masih dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu karawitan.

Setiap penyaji mesti merancang *garap* sajian gending dengan baik berdasarkan ide yang telah didapatkan. Dalam sajian gending *Miling* ini, penulis merancang rangkaian dan *garap* gending yang tentunya menggunakan beberapa pertimbangan *garap* dan konsep-konsep yang ada. Penulis berusaha mengolah sajian gending dengan berdasarkan bentuk, struktur, dan *balungan* gending. Dari proses tersebut penulis menemukan beragam model *garap* dalam penyajian suatu gending. Capaian peng-*garap*-an yang dilakukan oleh penulis yaitu gending *Miling* disajikan dengan menggunakan *garap alih laras* dari yang awalnya dari gending yang mempunyai sub-*laras slendro pathet manyura* menjadi *laras pelog pathet nem*. Dalam meng-*alih-laras*-kan sebuah gending, tentu saja akan terdapat perubahan pada susunan *balungan*-nya. Dengan berpijak pada *garap* oleh Rahayu Supanggah, penulis meng-*garap* gending *Miling* dengan menggunakan imajinasi, tafsir *garap genderan* yang berkaitan dengan *laras, pathet, pengembangan wiledan, serta pemilihan cengkok*. Seluruh proses meng-*garap* ini sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi, terutama kaidah-kaidah musikal *gender*.

1) Hambatan

Dalam proses peng-*garap*-an, penulis terus mencari kemungkinan-kemungkinan eksplorasi yang dapat dituangkan dalam rangkaian sajian gending. Proses ini tentunya tidak secara langsung berjalan dengan lancar, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh penulis. Penulis awalnya ragu untuk mengangkat topik gending *Miling* karena begitu terbatasnya informasi terkait sejarah dan juga rekaman gending *Miling*.

Akibat kurangnya waktu latihan bersama dengan pendukung dan penyaji yang lain, proses perekaman gending ini juga menjadi kurang lancar. Ada beberapa kesalahan dalam penyajian *cengkok* yang seharusnya tidak terjadi.

Selain pada proses perekaman, juga terdapat hambatan pada proses pencarian data karena pandemi Covid-19. Penulis mengalami kesulitan saat mesti mencari sumber-sumber data yang digunakan sebagai referensi penulisan.

2) Penanggulangan

Langkah awal yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan pada proses riset adalah dengan mencari sumber-sumber data yang diperlukan baik itu sumber pustaka, rekaman audio, dan video koleksi perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, dan wawancara kepada dosen ataupun empu karawitan agar dapat Menyusun materi dengan baik. Selain mendapatkan sumber-sumber data yang akurat, penulis juga mendapatkan arahan serta acuan tentang gending *Miling*.

Untuk mengatasi kurangnya waktu latihan bersama, penulis lebih giat mendengarkan rekaman audio dan melakukan latihan bersama kelompok kecil bersama penyaji rebab dan

kendang. Penulis juga melakukan latihan mandiri untuk mengasah *kemungguhan cengkok* yang sudah dipilih dan disarankan oleh pembimbing.

Kesimpulan

Dalam aspek analisis patet, penulis menggunakan pernyataan Martapangrawit bahwa patet adalah *garap*, sehingga apabila patet sebuah gending diubah, maka *garap* juga diubah dengan mempertimbangkan *cengkok mati*. Penulis juga menggunakan teori biang patet yang dikemukakan oleh Sri Hastanto. Konsep *mungguh* oleh Bambang Sosodoro juga digunakan untuk mengalih laraskan gending *Miling* dari *laras slendro pathet manyura* ke *laras pelog pathet nem*, berkaitan dengan perubahan susunan *balungan* di dalamnya.

Selain beberapa konsep di atas, penulis melakukan pertimbangan matang dengan melakukan studi pustaka untuk menentukan *garap* atau ide musikal yang lebih inovatif dan variatif dari penelitian yang telah ada.

Untuk dapat menyajikan suatu karya seni karawitan yang baik, penulis menyadari perlu adanya kecermatan dalam hal analisis gending yang disajikan. Hal ini didukung tentang penguasaan teori karawitan dan konsep-konsep yang terdapat di dalamnya, agar dapat digunakan sebagai pijakan dalam menentukan *garap gendhing*. Selain itu, praktisi karawitan perlu untuk meningkatkan kemampuan menganalisis gending dengan praktik mandiri, memperbanyak referensi bacaan bertopik ilmu karawitan atau buku lain yang dapat menambah vokabuler *garap*, dan juga menerima setiap saran yang membangun baik dari dosen, guru, maupun pihak terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Martopangrawit. 1969. "Pengetahuan Karawitan I". Laporan Penelitian. Surakarta.
- Sosodoro, Bambang. 2015. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal." *Keteg* 15: 30.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Diskografi

- Karawitan 03 dan 23 Juli 1986 di Istana Mangkunegaran. Siaran Mangkunegaran Sabtu Ponan. 2020. "*Mencep, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8, kalajengaken Ladrang Sri Yatna Laras Slendro Pathet Manyura*". Dokumentasi pribadi tanggal 23 Oktober 2020 di Mangkunegaran Surakarta.
- Proses Ujian Pembawaan. 2019. "*Gendreh, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8, kalajengaken Ladrang Moncer Alus Laras Slendro Pathet Manyura*". Dokumentasi pribadi tanggal 14 November 2019 di kampus ISI Surakarta.
- Jurusan Karawitan STSI Surakarta. 1986. "Preservasi Musik Langka". Dokumentasi